

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian dengan penyajian data dan pembahasan menggunakan teknik analisis naratif, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi temuan peneliti di dalam meneliti narasi penyintas korban film dokumenter Senyap.

*Pertama* berdasarkan struktur narasi. Film Senyap menarasikan penyintas korban sebagai sebuah upaya untuk mengatasi gangguan yang berupa permasalahan pelanggaran HAM pada tahun 1965-1966.

*Kedua* berdasarkan unsur narasinya. Cerita dan plot dalam film Senyap ditampilkan secara eksplisit, dengan menampilkan rekaman-rekaman dokumentasi dari para penyintas 1965 yang diolah menjadi sebuah film dokumenter. Cerita ditampilkan secara kronologis sesuai dengan peristiwa yang terdapat dalam film Senyap dan plot disusun secara acak dengan mengambil beberapa bagian terpenting dalam film. Durasi dalam film terdiri dari tiga bagian, yaitu durasi cerita, durasi plot dan durasi teks. Durasi cerita merupakan durasi keseluruhan waktu suatu peristiwa dari awal hingga akhir, sehingga durasi cerita dalam film Senyap dimulai dari tahun 1965 sampai tahun 2005. Durasi plot merupakan keseluruhan dari alur film yang ditampilkan dengan mengambil bagian tertentu dari suatu cerita untuk ditonjolkan kepada khalayak, sehingga dalam film Senyap,

durasi plot terjadi dari tahun 2003 sampai 2012 dan durasi teks dalam film Senyap adalah 1 jam 39 menit 11 detik.

*Ketiga* berdasarkan karakter dengan menggunakan model aktan, penyintas dan korban 1965 diposisikan sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya dengan terus bertahan hidup dari trauma mengingat pengalaman pahitnya dalam peristiwa penumpasan 1965.

*Keempat* berdasarkan oposisi segi empat peneliti bisa mengetahui karakter dari setiap tokoh dan posisinya di dalam oposisi segi empat. Sehingga peneliti bisa melihat siapa saja yang masuk dalam posisi penyintas dan diam. Posisi penyintas korban di dalam film Senyap masuk ke dalam posisi penyintas + tidak diam, dengan perbandingan algojo sebagai tokoh yang berada di posisi VI penyintas + diam (mendukung penumpasan PKI) para algojo menjadi penyintas dengan rasa bersalah yang telah membunuh banyak anggota PKI. Kemudian para algojo diam dalam artian mendukung penumpasan PKI dan bangga dengan pekerjaannya dimasalalu yang berhasil menumpas para anggota PKI sebagai usaha membela negara dari pemberontakan

Dari keseluruhan film Senyap bisa ditarik kesimpulan bahwa sutradara film menarasikan penyintas korban 1965 sebagai sebuah usaha untuk rekonsiliasi peristiwa 1965 dengan menampilkan perjuangan dari para pelaku dan korban penumpasan 1965. Penyintas korban ditampilkan ke dalam dua peran. Pertama, penyintas dari para tahanan politik selamat beserta keluarganya yang berjuang bertahan hidup dari peristiwa kekerasan yang telah dialaminya dan yang kedua adalah para algojo yang terus bertahan hidup dengan rasa bersalah karena telah

membunuh banyak orang, hal ini terlihat dari penuturan para algojo yang akan mengalami gangguan jiwa jika tidak meminum darah dari orang-orang yang telah dibunuh, namun disisi lain bangga karena merasa telah membantu negara dari pemberontakan.

Dalam film *Senyap*, peneliti menemukan adanya intervensi pihak Barat yakni Amerika Serikat atas peristiwa penumpasan G-30-S/PKI. Amerika Serikat ikut campur dalam hal mendukung dan menyemangati militer Indonesia untuk menumpas PKI dengan dukungan politik. Dukungan politik tersebut diperlihatkan dengan cara disisipkannya berita Amerika Serikat tentang pembantaian komunis di Bali dan Sumatera. Berita tersebut menggambarkan bahwa serikat buruh yang dulunya dikuasai komunis, pada akhirnya tertumpas dan merupakan kekalahan komunisme terbesar di Indonesia.

Kebenaran sejarah yang terdapat dalam film *Senyap* merupakan suatu hal yang masih diragukan oleh peneliti, dikarenakan sutradara film ini adalah orang luar negeri, yang pastinya memiliki tujuan dan ideologi tersendiri yang ingin ditanamkan kepada penontonnya.

Jika dilihat dari tipe dokumenter, film *Senyap* mengarah pada tipe performatif yang lebih menekankan sisi subjektifitas dengan penggambaran peristiwa yang terasa lebih hidup dan kemasan yang dibuat semenarik mungkin, sehingga penonton dapat merasakan pengalaman, perubahan, serta variasi dari setiap peristiwa yang terdapat dalam film *Senyap*. Film *Senyap* cukup sukses dalam menaikkan isu rekonsiliasi pelaku dan korban penumpasan G-30-S/PKI karena menampilkan korban penumpasan dan algojo ke dalam satu film sekaligus.

Sehingga terlihat perbedaan pendapat dari setiap karakter dalam menyikapi peristiwa Gerakan 30 September tahun 1965.

### **Saran**

Penelitian film dokumenter *Senyap* dengan menggunakan analisis naratif ini dilakukan untuk menambah referensi kajian Ilmu Komunikasi mengenai film dokumenter. Melalui analisis naratif, peneliti dapat menemukan keterkaitan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya, serta menemukan makna yang terkandung dalam teks atau narasi film.

Bagi akademis diharapkan penelitian selanjutnya dapat meriset obyek lebih dalam dengan melakukan wawancara secara langsung baik dengan pembuat film atau dengan narasumber, penelitian selanjutnya bisa menggunakan sudut pandang dan metode analisis yang berbeda, seperti menggunakan analisis wacana, semiotika ataupun analisis isi. Film *Senyap* diharapkan dapat diteliti dari aspek yang berbeda dari penyintas korban 1965, seperti mengangkat penelitian dari segi manajemen produksi film ataupun wacana pemberitaan dalam film *Senyap*.

Bagi pembuat film atau *filmmaker* diharapkan dapat membuat film selanjutnya mengenai G30S dengan menampilkan kedua sisi pelaku dan korban secara lebih berimbang dan dapat membuat film yang sesuai dengan fakta sejarah tanpa berpihak pada salah satu golongan tertentu.

Bagi khalayak umum atau penikmat film, diharapkan dapat lebih selektif dalam mengolah informasi yang disajikan media dengan bersikap lebih kritis dengan mencari dan membandingkan sumber referensi lainnya serta tidak mudah percaya terhadap informasi yang disajikan.